

LAPORAN PENELITIAN

RAGAM LAKON DALAM SASTRA PEWAYANGAN



Oleh :

DRS. KASIDI

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP SUPLEMENT TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN
NO. KONTRAK : 52/PT.44.04/M.06.04.01/89 TANGGAL 25 OKTOBER 1989

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

LAPORAN PENELITIAN

RAGAM LAKON DALAM SASTRA PEWAYANGAN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1 / PD / 90
KLAS	PEN / PD / Kes / r / 90
TERIMA	



OLEH:
DRS. KASIDI

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 52/PT.44.04/M.06... TANGGAL 25 Oktober 1989
04.01/89

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat pertolongan-Nya, maka akhirnya penulisan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf pimpinan dan seluruh jajaran yang memegang kewenangan dalam pengelolaan penelitian, dalam hal ini Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU. yang bertindak sebagai pembimbing, yang dengan teliti memeriksa tulisan ini serta mendorong semangat agar penulisan penelitian segera selesai tepat pada waktunya. Di samping itu, di sela-sela kesibukannya selalu menyempatkan diri untuk membimbing ke arah penulisan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Ki MB. Cerma Manggala selaku informan yang setiap saat selalu menyediakan waktunya untuk memberikan keterangan yang diperlukan dalam penulisan penelitian yang dilakukan.

Terima kasih yang terhingga diucapkan kepada Kepala Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf yang secara tulus membantu dan melayani peminjaman buku bacaan yang sangat menunjang penulisan ini.

Kepada teman sejawat dan berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu dalam kesempatan ini, juga diucapkan banyak terima kasih. Semoga semua pertolongan dan bantuan yang telah diberikan itu akan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagaimanapun juga penulisan penelitian ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, namun kebenaran isinya adalah menjadi tanggung jawab penulis. Penulis menyadari benar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik serta saran demi perbaikan tulisan ini sangat diharapkan.



Yogyakarta, Desember 1990

Penulis,

INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami makna cerita lakon wayang dalam bentuk pakem balungan yang meliputi enam tipe cerita lakon gaya Yogyakarta.

Enam pola cerita lakon wayang yang dipakai sebagai dasar penciptaan cerita lakon wayang baru, dipandang sebagai suatu teks sastra yang memiliki struktur yang utuh dan menyeluruh yang dikomunikasikan oleh dalang kepada penikmatnya atau penontonnya. Dalam usaha mengetahui perjalanan tradisi teks cerita lakon wayang gaya Yogyakarta, analisis yang dilakukan adalah analisis struktural dan intertekstual.

Hasil kajian struktural menunjukkan, bahwa struktur yang dimiliki oleh enam cerita lakon wayang itu adalah struktur yang padat dan utuh. Hal itu dikarenakan bahwa masing-masing unsur pembentuknya menunjukkan kaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Tema-tema yang dikemukakan serta masalah yang diangkat dalam setiap struktur cerita lakon wayang sesuai dengan keinginan penontonnya, oleh sebab itulah keenam jenis tipologi cerita lakon wayang itu disebut sebagai cerita lakon carangan atau karangan. Dari segi sumber cerita yang ditampilkan sifatnya menjadi sangat longgar, sehingga membuka peluang bagi seorang dalang untuk mengembangkannya.

Hasil kajian intertekstualitas yang menganggap, bahwa pemahaman terhadap setiap teks cerita lakon baru dapat dilakukan setelah memperhatikan kehadiran teks yang terdahulu. Keenam cerita lakon bentuk pakem balungan memiliki hubungan dengan teks-teks sumber cerita lakon wayang sekaligus sebagai model atau hipogramnya, namun demikian penyimpangan tradisi tetap selalu ada. Akibatnya variasi cerita lakon wayang sangat dimungkinkan, terutama dalam pewayangan gaya Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
INTISARI	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	2
1.2 Landasan Teori	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Metode Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II BENTUK CERITA LAKON WAYANG	11
2.1 Fungsi Cerita Lakon Wayang	11
2.2 Sistem Simbol Dalam Cerita Lakon Wayang	14
2.3 Jenis-Jenis Cerita Lakon Wayang	19
2.4 Sumber-Sumber Cerita Lakon Wayang	28
2.4.1 Ramayana	30
2.4.2 Mahabarata	32
BAB III POLA STRUKTUR LAKON WAYANG	36
3.1 Tema dan Masalah	37
3.2 Perwatakan dan Penokohan	40

3.3 Alur Cerita Lakon Wayang	42
3.4 Latar Cerita Lakon Wayang	45
3.5 Alat-Alat Penceritaan	47
3.5.1 Sudut Pandang	47
3.5.2 Konflik	48
3.5.3 Gending Iringan	49
3.5.4 Suluk	49
3.5.5 Bahasa dan Gaya Bahasa	50
3.6 Struktur Pakem Balungan Gaya Yogyakarta	52
3.7 Ragam Struktur Cerita Lakon Wayang	54
3.7.1 Cerita Lakon Kilat Buwanadewa	55
3.7.2 Cerita Lakon Dewaruci	57
3.7.3 Cerita Lakon Gathutkaca Topeng Waja	60
3.7.4 Cerita Lakon Wahyu Cakraningrat	62
3.7.5 Cerita Lakon Parta Krama	65
3.7.6 Cerita Lakon Abimanyu Lahir	66
3.8 Hubungan Intertekstual Cerita Lakon Wayang	69
BAB IV KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

Karya seni itu pada dasarnya adalah perbuatan yang memang mempunyai kemungkinan bergeser prinsip-prinsipnya, karena adanya pengaruh perilaku manusia, kemajuan jaman, tuntutan estetik, dan seterusnya. Seorang seniman atau pencipta karya seni, pada hakekatnya setelah melakukan pengamatan atau observasi yang sungguh-sungguh terhadap alam semesta, kemudian memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan kembali hasil penemuan-penemuan barunya itu kepada masyarakat melalui karya ciptaannya. Selanjutnya penilaian akhir terhadap karya seni yang tercipta, masyarakatlah yang melakukannya baik sadar maupun tidak sadar. Sebenarnya karya seni itu mula-mula ada hanya dalam pikiran penciptanya, kemudian batin itu dijemakan keluar tertuang pada berbagai bentuk. Jika dikaitkan dengan dunia luar, maka kontak yang terjadi hanyalah merupakan hubungan rangsanag belaka, sehingga persoalan cocok atau tidak antara keinginan pencipta dengan alam semesta dan penikmatnya, rupanya bukan masalah yang penting dalam karya seni modern.

Dalam karya seni wayang kulit purwa, gambaran di atas sebagai petunjuk, bahwa kehadirannya pada jaman modern masih dapat dirasakan. Dari perjalanan kehidupan cabang seni ini, bukan tidak mungkin telah mengalami perubahan serta pergeseran, baik fungsi maupun cara pengungkapannya. Dalam rangka itulah

muncul berbagai gaya dan pola atau motif lakon wayang yang kadang menyimpang dari sumber kesasteraan awalnya. Salah satu upaya untuk melakukan interpretasi terhadap setiap karya yang lahir, diperlukan pengetahuan berbagai teks yang tersedia sehingga dapat dijelaskan relasi antar teks yang dihasilkan atau bahkan dipentaskan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ragam lakon dalam sastra pewayangan, memiliki pengertian, bahwa perkembangan cerita lakon wayang kulit itu banyak dipengaruhi oleh tersebarnya dan tersedianya karya-karya sastra bermacam-macam genre. Dari genre yang satu ke genre yang lain selalu mengalami perubahan sesuai dengan jamannya, aspirasi masyarakatnya, pesan yang terkandung, dan kemampuan dalang dalam menyajikannya.

Untuk mengetahui perjalanan sebuah cerita lakon wayang diperlukan pengetahuan mengenai teks-teks sastra dalam berbagai versi, yang ternyata banyak dimanfaatkan sebagai dasar penggarapan lakon-lakon baru. Oleh sebab itulah penelitian diarahkan kepada pembahasan ragam lakon wayang yang berkembang pada pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Hal ini perlu dilakukan guna terfokusnya pokok permasalahan yang akan dicapai, yaitu perlunya upaya pendokumentasian terhadap berbagai cerita lakon wayang yang dikenal dan digemari oleh masyarakat pendukungnya, terutama adalah cerita lakon karangan atau carangan serta latar belakang penciptaannya.

Diharapkan pula dari penelitian ini akan dapat dihilangkan jarak antara perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di dalam kalangan dunia pewayangan.

1.2 Landasan Teori

Banyak diketahui oleh umum, bahwa cerita lakon wayang kulit purwa terbukti memiliki tipologi yang tetap. Kisah yang diceritakan adalah mengenai kehidupan seorang tokoh atau sekelompok tokoh wayang dalam cerita lakon tertentu. Adapun sebagai sumber cerita lakon yang telah tersebar di Indonesia khususnya Jawa yaitu Ramayana dan Mahabarata. Di samping itu, berbagai sumber lakon wayang tersimpan pula dalam karya-karya sastra Jawa Kuna yang lain sampai dengan karya-karya sastra Jawa Baru, baik yang berbentuk prosa maupun puisi (Poerbatjaraka, 1954; Pigeaud, 1967; Uhlenbeck, 1964; Groenendaal, 1987 dan lain-lain).

Dari berbagai sumber tersebut setelah menjadi cerita lakon wayang ternyata mengalami penyimpangan ke dalam berbagai ragam cerita lakon wayang. Perubahan itu kadangkala jauh dari sumber aslinya, sehingga penyimpangan itu perlu dijelaskan kembali berdasarkan sumber-sumber karya sastra yang telah ada. Oleh sebab itu, dengan jalan menekuni berbagai gejala serta penyimpangan itu, maka akan terbukalah transformasi cerita lakon wayang yang bersangkutan.

Untuk menganalisis sebuah teks karya sastra yang berwujud teks cerita lakon wayang pada penelitian ini berlandaskan kepada pandangan teori struktural. Pandangan yang menganggap

karya sastra sebagai suatu yang berdiri sendiri. Karya sastra dibentuk oleh sejumlah unsur. Unsur-unsur itu dalam karya sastra yang bermutu terjalin secara erat satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang dimaksudkan adalah tema dan fakta-fakta cerita. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dilepaskan dari alat-alat penceritaan yang dipergunakan oleh pencipta dalam hal ini adalah seorang dalang.

Teeuw (1983: 61) mengatakan bahwa analisis struktural merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sulit untuk dihindari, walaupun demikian, penelitian sastra secara struktural juga tidak dapat dimutlakkan atau menjadi tujuan akhir suatu penelitian karya sastra.

Strukturalisme sebagai suatu teori memiliki rumusan dan pengertian yang bermacam-macam. Scholes (1977: 10), misalnya, merumuskan strukturalisme dalam pengertian yang luas. Baginya strukturalisme berusaha membangun suatu model sistem sastra itu sendiri sebagai acuan eksternal dari karya-karya individual. Strukturalisme pun berusaha menentukan prinsip-prinsip strukturasi yang dioperasikan tidak hanya dalam karya sastra individual, tetapi juga membangun hubungan-hubungan dalam keseluruhan lapangan sastra. Dalam pada itu Abrams (1981: 188) merumuskan bahwa strukturalisme menganggap fenomena-fenomena kultural, aktivitas, dan produk budaya adalah sebagai sebuah lembaga sosial, sistem penandaan yang terbangun atau tercipta dari sebuah struktur yang memenuhi dirinya sendiri.

Dari rumusan-rumusan di atas pada prinsipnya dapat dikatakan, bahwa suatu struktur sebenarnya merupakan jalinan dari berbagai unsur yang membentuk kesatuan dan keseluruhan. Kesatuan dan keseluruhan itu dilandasi oleh tiga ide dasar, yaitu keseluruhan, transformasi dan pengaturan diri sendiri (Piaget dalam Hawkes, 1978: 16). Di dalam penelitian ini, pengertian struktur yang digunakan adalah seperti yang dirumuskan oleh Piaget, dengan dasar pertimbangan bahwa cerita lakon wayang dapat dianalisis dan dikemblikan ke dalam rumusan yang dikemukakan di atas.

Analisis terhadap suatu karya sastra termasuk teks cerita lakon wayang tidak dapat hanya mengandalkan kajian struktural saja, karena jika terjadi demikian itu, maka akan melepaskan karya tersebut dari latar belakang budayanya. Oleh sebab itu untuk mengetahui perjalanan serta latar belakang penciptaan cerita lakon wayang kulit purwa, akan dipergunakan pula teori intertekstualitas seperti ditawarkan oleh Teeuw dalam bukunya Pengantar Ilmu Sastra (1984). Dikatakan bahwa semua teks yang tersedia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dan dibaca secara menyeluruh tanpa memperhatikan kehadiran teks-teks yang terdahulu. Dengan demikian cerita lakon wayang akan dianalisis berdasarkan prinsip intertekstualitas. Karena kenyataannya teks cerita lakon wayang pada dasarnya tidak akan dapat dibaca secara menyeluruh tanpa memperhatikan teks lainnya baik dalam bentuk karya sastra maupun dalam versinya yang berbeda.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya dan keanekaragaman bentuk-bentuk cerita lakon wayang kulit purwa yang tersebar pada pewayangan gaya Yogyakarta, hubungannya dengan berbagai faktor sumber yang memperlihatkan perbedaan waktu, maka penelitian ini nanti akan dibatasi sasaran pokok yang menjadi pusat perhatian penelitian. Maksudnya, agar pembicaraan lebih terarah kepada tujuan yang akan dicapai, yaitu pendeskripsian sejumlah pola-pola struktur cerita lakon wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dalam bentuk pakem balungan.

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat diketahui perjalanan tradisi cerita lakon wayang yang berkembang pada pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yaitu dengan memperhatikan sumber-sumber cerita lakon wayang yang tertuang dalam bentuk-bentuk karya sastra baik Jawa Kuna maupun dalam karya sastra Jawa Baru.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian dan objek penelitian, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan menjadi dua, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis, adalah ingin mengadakan analisis terhadap beberapa cerita lakon wayang dalam bentuk pakem balungan berdasarkan pandangan struktural secara umum, serta melihat jalinan intertekstualitas antara lakon wayang dengan sumber-sumbernya.

Tujuan praktis adalah memberi dasar bagi peminat seni pewayangan dalam mengapresiasi tradisi cerita lakon wayang gaya Yogyakarta pada khususnya, yaitu dengan mengetahui ragam cerita lakon wayang beserta perkembangannya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui secara rinci mengenai genre sastra pewayangan, dimanfaatkan buku Kepustakaan Djawi tulisan Poerbatjaraka (1954). Dalam buku tersebut telah banyak dipaparkan secara diakronis mengenai berbagai karya sastra Jawa Kuna sampai dengan karya sastra Jawa Baru, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, termasuk karya-karya sastra yang dipakai sebagai acuan serta sumber penciptaan cerita lakon wayang. Perlu diketahui bahwa buku ini belum membahas perkembangan dari masing-masing genre ke bentuk cerita lakon wayang baik dalam pakem balungan maupun pakem jangkep yang selalu siap pakai sebagai stok cerita lakon wayang yang paling praktis bagi seorang dalang. Berpijak dari buku tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan berbagai masalah yang dianggap gelap dalam dunia kesusastraan khususnya pustaka wayang hubungannya dengan cerita lakon wayang. Oleh sebab itu pada suatu saat membahas cerita lakon wayang, secara mendadak akan ditarik garis penghubung dengan sumber yang ditunjuk dalam buku ini, agar lebih jelas jarak atau kadar penyimpangannya dari bentuk literer ke bentuk lisan, bahkan ke dalam bentuk praktek pertunjukan wayang.

Diperhatikan pula dalam penelitian nanti, pengaruh tradisi lisan yang diwarisi oleh dalang gaya Yogyakarta. Karena kenyataan yang terjadi, dari sekian banyak cerita lakon wayang yang ada saat ini, sangat dipengaruhi oleh personal dalang dari kalangan dan lokal yang melatarbelakangi. Oleh sebab itu tidak disia-siakan buku hasil kerja keras Clara Groenendaal yang berjudul Dalang Di Balik Wayang (1987); Dalam buku itu disinggung mengenai sistem pewarisan tradisi lisan yang diikuti oleh para dalang. Diterangkan lebih lanjut, bahwa untuk memajukan ketrampilan ilmu pewayangannya, dalang sering mencari tambahan pengetahuan termasuk cerita lakon wayang.

Pada bukunya yang lain berjudul Wayang Theatre in Indonesia berisi berbagai catatan tentang cerita lakon wayang yang berhasil ditemukannya. Groenendaal banyak menjelaskan perjalanan cerita lakon wayang walaupun didasarkan pada pewayangan gaya Surakarta. Dari langkahnya tersebut dapat dipergunakan sebagai petunjuk awal untuk mengetahui seluk-beluk cerita lakon wayang dan ragamnya.

Feinstein (1986) berhasil membuat transkripsi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta berjudul Lakon Carangan. Dari pijakan kerja buku tersebut diharapkan dapat membuka jalan sebagai alat baca dan interpretasi terhadap lakon-lakon wayang yang beragam lakon carangan yang pada pewayangan gaya Yogyakarta memiliki versinya sendiri-sendiri. Di samping itu, diterangkan pula mengenai batasan-batasan lakon carangan serta jalinannya dengan ragam lakon yang lain.

Tidak dapat diabaikan pula buku karya Padmosoekotjo yang berjudul Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita (1986) terdiri atas tujuh jilid. Dalam buku-buku tersebut cerita lakon wayang mewarnai setiap silsilah tokoh-tokoh wayang, sehingga akan memudahkan dalam penentuan genre sastra kaitannya dengan cerita lakon wayang dan ragamnya.

Di samping buku-buku tersebut di atas kiranya masih terdapat buku yang lain yang dapat menopang serta bermanfaat dalam penelitian ini yang tidak mungkin untuk disebutkan semuanya. Diharapkan dari sejumlah pustaka yang disebutkan tadi dapat menunjang pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

1.6 Metode Penelitian

Seperti telah dijelaskan di bagian depan bahwa penelitian ini bermaksud meneliti cerita lakon wayang secara struktural. Berdasarkan hal tersebut, maka metode yang dianggap tepat untuk digunakan adalah metode struktural. Seperti disampaikan Teeuw (1984:135) bahwa analisis struktural itu bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semenarik dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Bertolak dari pemikiran itu, maka cara kerja atau metode yang ditempuh adalah menggunakan analisis struktur cerita lakon wayang. Analisis terhadap masing-masing unsur itu tetap ditempatkan dalam kerangka keseluruhan struktur yang koheren, sehingga analisis yang dilakukan tidak terlihat sebagai

suatu usaha pendeskripsian setiap unsur yang terlepas-lepas dari keseluruhan dan keutuhannya.

Setelah melakukan analisis dengan metode struktural, selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan prinsip intertekstualitas. Untuk keperluan ini akan digunakan metode dialektika, yaitu sistem pembacaan bolak-balik antarkarya sastra. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perjalanan setiap teks cerita lakon wayang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika laporan penelitian disusun sebagai berikut. Pada Bab I ditempatkan pembicaraan yang berkaitan dengan latar belakang dan masalah penelitian, landasan teori, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, ditempatkan pembicaraan mengenai bentuk cerita lakon wayang, yang fokus pembicaraannya menyangkut masalah-masalah umum tentang pertunjukan wayang kulit purwa dan budaya yang melingkupinya.

Pada Bab III, ditempatkan pembicaraan mengenai pola struktur cerita lakon wayang serta analisis strukturalnya, baru kemudian dilihat kembali berdasarkan prinsip intertekstualitasnya.

Kemudian, pada bab berikutnya, yaitu Bab IV dipaparkan kesimpulan yang sekaligus menjadi jawaban permasalahan yang dilontarkan pada bagian pendahuluan.